

***BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM PERSPEKTIF QUR'AN  
(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Bisri Musthofa**

**NPM: 1976131009**



**PROGRAM PASCASARJANA  
STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bisri Musthofa

NPM : 1976131009

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya tesis yang berjudul “ **Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāḥ)** ” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 04 April 2023

Yang Menyatakan



Bisri Musthofa

NPM: 1976131009

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bisri Musthofa  
NPM : 1976131009  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Tesis : Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbāh)

## MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang Ujian Tertutup pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I



**Dr. H. Ahmad Isnaeni., M.A**

**NIP. 197403302000031001**

Pembimbing II



**Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A**

**NIP. 197403072000121002**

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Dr. Hj. Siti Badi'ah ,S.Ag.,M.Ag.**

**NIP. 197712252003122001**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**BIRRUL WA LIDAIN** DALAM PERSPEKTIF QUR'AN  
(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)" yang ditulis oleh Bisri  
Musthofa (NPM: 1976131009) telah lulus Selasa, 27 Juni 2023 dalam Ujian Tesis  
Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I. (.....)

Sekretaris : Dr. Hj. Siti Badi'ah S.Ag, M.Ag. (.....)

Penguji I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A (.....)

Penguji III : Dr. H. Yusuf Baihaqi, Lc., M.A (.....)

Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I  
NIP. 19800801 200312 1001

**ABSTRAK**  
***BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM PERSPEKTIF QUR'AN**  
**(Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)**

Realita kehidupan masyarakat di tanah air berdasarkan sumber media sosial menunjukkan bahwa menurunnya nilai-nilai akhlak anak terhadap orang tua kandung terus menurun dari tahap usia dasar, usia menengah, usia pemuda, usia dewasa, usia kerja, usia pra nikah hingga usia pasca nikah nilai-nilai akhlak semakin memprihatinkan hingga mencapai puncaknya, karena di usia pasca nikah seorang anak lebih cenderung mengutamakan tanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya.

Penyebutan kata *al-wālidain* yang bermakna ibu-bapak kandung dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali dan kondisi perilaku anak usia kerja, usia nikah dan pasca nikah serta usia sempurna terhadap orangtua merupakan objek penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna *al-wālidain* dan pedoman *birrul wālidain*. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dan metode penafsiran ayat menggunakan metode tematik. Pengumpulan data kepustakaan dengan merujuk kitab *tafsīr* dengan metode tahlīlī bercorak *adābī ijtīmā'ī* yaitu *al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan kitab *tafsīr al-Azhār* karya Hamka, dengan harapan hasil dari penelitian sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Metode analisis data dengan metode interpretasi dan analisis komparatif.

Hasil penelitian ini ditemukan perbedaan makna *Birrul wālidain* dari sudut pandang hak dalam mendapatkan nafkah tambahan 1/3, Hamka mensyaratkan anak memiliki minimal 600-700 dirham, sedangkan Quraish Shihab mensyaratkan orang tua memiliki status miskin atau kafir. Adapun pedoman seorang anak laki-laki untuk *birru al-wālidain* menurut Hamka dan Quraish Shihab mencakup 3 tahapan yaitu tahap usia kerja (18-24 tahun), tahap usia nikah (25-30 tahun) dan pasca nikah (31-33 tahun), tahap usia sempurna (33-40 tahun). Perbedaan tahapan di atas terletak pada tahap usia dewasa, Hamka memaknai tahap usia dewasa adalah 18 tahun, sedangkan Quraish Shihab memaknai tahap usia dewasa adalah 33 tahun.

Kata Kunci: *Birrul, WāLidain*, Perspektif, Al-Qur'an.

## ABSTRACT

The reality of people's lives in the country based on social media sources shows that the decline in the moral values of children towards their biological parents continues to decline from the stages of elementary age, middle age, youth, adulthood, working age, pre-marital age to post-marital age. Moral values are increasingly apprehensive until they reach their peak, because at the post-marriage age a child is more likely to prioritize responsibility to his wife and children.

The mention of the word al-wālidain which means biological mother and father in the Qur'an 24 times and the condition of the behavior of children of working age, marriage and post-marital age and perfect age towards parents is the object of research, so the purpose of this research is to reveal the meaning of al-wālidain and birrul walidain guidelines. This research method uses library research and verse interpretation methods using thematic methods. The collection of library data by referring to the book of interpretation with the tahlīlī method with the adābī ijtimā'ī pattern, namely al-Mishbah by Quraish Shihab and the book of Tafsīr al-Azhār by Hamka, with the hope that the results of the research are in accordance with the current conditions of society. Methods of data analysis with the method of interpretation and comparative analysis.

The results of this study found differences in the meaning of al-wālidain from the point of view of the right to earn an additional 1/3, Hamka requires children to have a minimum of 600-700 dirhams, while Quraish Shihab requires parents to have poor or infidel status. The guidelines for a boy for birru al-wālidain according to Hamka and Quraish Shihab include 3 stages, namely the working age stage (18-24 years), the marriage age stage (25-30 years) and post-marriage (31-33 years), perfect age stage (33-40 years). The difference in the stages above lies in the stage of adulthood, Hamka interprets the stage of adulthood as 18 years, while Quraish Shihab interprets the stage of adulthood as 33 years.

*Keywords: Birrul, WāLidain, Perspective, Al-Qur'an*

## نبذة مختصرة

يظهر واقع حياة الناس في الدولة بناءً على مصادر التواصل الاجتماعي أن تراجع القيم الأخلاقية للأطفال تجاه والديهم البيولوجيين مستمر في التدهور من مراحل العمر الابتدائي ، ومتوسط العمر ، والشباب ، والبلوغ ، وسن العمل ، وما قبل الزواج. من العمر إلى سن ما بعد الزواج. تتزايد مخاوف القيم الأخلاقية حتى تصل إلى ذروتها ، لأنه في سن ما بعد الزواج ، من المرجح أن يعطي الطفل الأولوية للمسؤولية تجاه زوجته وأطفاله.

إن ذكر كلمة الوليدين التي تعني الأم والأب البيولوجي في القرآن 24 مرة وحالة سلوك الأطفال في سن العمل والزواج وسن ما بعد الزواج والسن المثالي تجاه الوالدين هو موضوع البحث ، لذا فإن الغرض من هذا البحث هو الكشف عن معنى دلالات الوليدين وبرول والدين. تستخدم طريقة البحث هذه أساليب البحث المكتبي وتفسير الآيات باستخدام الأساليب الموضوعية. جمع بيانات المكتبة بالرجوع إلى كتاب التفسير بطريقة التحليلي بالنمط الأدبي الاجتماعي ، أي المشبهة لقريش شهاب وكتاب تفسير الأزهر لحمكة ، على أمل أن تكون نتائج البحث كما هي. وفقا لظروف المجتمع الحالية. طرق تحليل البيانات بأسلوب التفسير والتحليل المقارن.

ووجدت نتائج هذه الدراسة اختلافات في معنى الوليدين من وجهة نظر الحق في كسب ثلث إضافي ، تتطلب هامكة أن يكون لدى الأبناء 600-700 درهم كحد أدنى ، بينما يشترط قريش شهاب أن يكون لدى الوالدين ضعيف أو كافر. الضوابط لصبي بر الوليدين بحسب حمكة وقريش شهاب تشمل 3 مراحل وهي سن العمل (18-24 سنة) ومرحلة سن الزواج (25-30 سنة) ومرحلة ما بعد الزواج (31 - 33 سنة). سنوات) ، المرحلة العمرية المثالية (33-40 سنة). يكمن الاختلاف في المراحل أعلاه في مرحلة البلوغ ، حيث يفسر هامكة مرحلة البلوغ على أنها 18 عامًا ، بينما يفسر قريش شهاب مرحلة البلوغ على أنها 33 عامًا.

## MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُعْرِضُونَ

*“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 83 ).*





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	ṣ	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	Ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Ẓ	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā'	Ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā'	Ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	-' koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah ditulis rangkap.

Contoh : مُتَعَدِّدَةٌ ditulis muta'addidah.

## C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya.

Contoh : جَمَاعَةٌ ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan ditulis t,

Contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ karāmatul auliyā'

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat (fatkah, kasrah dan dhammah), ditulis t.

Contoh : زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis zakātul fiṭri

## D. Vokal Pendek

Fatkah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, I panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh :

جَاهِلِيَّةٌ ditulis jāhiliyah

كَرِيمٌ ditulis karīm

فُرُودٌ ditulis furūd

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wāwu mati ditulis au.

Contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis bainakum

قَوْلٌ ditulis qaulu

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof (').

Contoh :

مُؤَنَّثٌ ditulis mu'annaṣ.

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-  
Contoh : القِيَّاسُ ditulis al-qiyās
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l (el) diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.  
Contoh : الشَّمْسُ ditulis asy-syam

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut  
Contoh : شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul Islām.

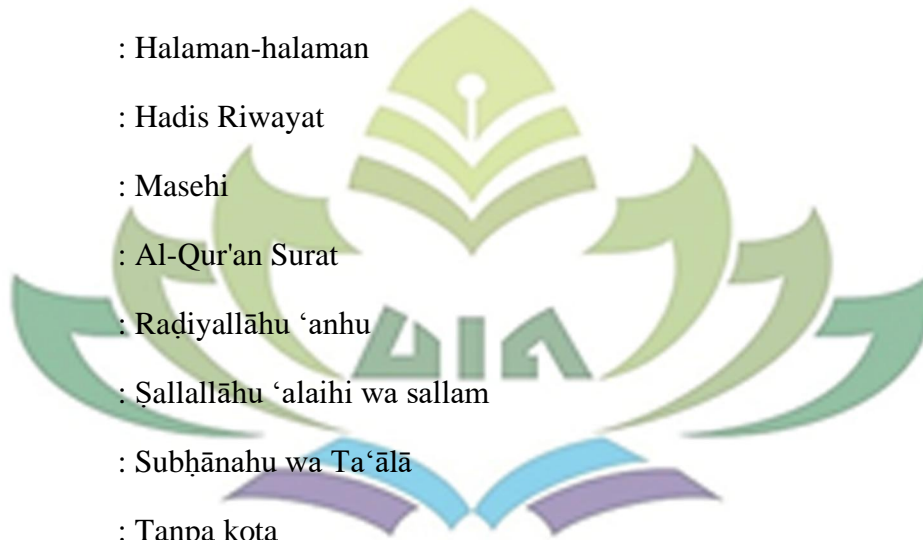
#### J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada :

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab, la Tahzan dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll.
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, seperti Mizan, Hidayah dll.

## DAFTAR SINGKATAN

Cet	: Cetak
dkk	: Dan kawan-kawan
ed	: Editor
h	: Halaman
H	: Hijriyah
hh	: Halaman-halaman
HR.	: Hadis Riwayat
M	: Masehi
QS.	: Al-Qur'an Surat
Ra	: Raḍiyallāhu ‘anhu
Saw	: Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
Sw	: Subḥānahu wa Ta‘ālā
t. k.	: Tanpa kota
t.p.	: Tanpa penerbit
t.th	: Tanpa Tahun
terj	: Terjemahan
Vol	: Volume



## KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāh)”**.  
Ṣhalawat dan salām semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muḥammad saw, keluarga, para sahabat dan seluruh umat yang senantiasa pada perintah dan cintanya.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas semua bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian tesis ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin , M.Ag.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Siti Badi’ah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr.
4. Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A. selaku Pembimbing II.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. K.H. Ahmad Rofi'uddin Mahfuzh, SQ, Mag. Selaku Pengasuh PPTQ Al-Mukhlis.
7. Ayah, ibu dan keluarga besar di kalidadi dan gading rejo .
8. Khoirun Naim istriku tercinta.
9. Teman-teman Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2019.
10. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, karena masih banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh karena itu, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif untuk umat Islam dan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 4 April 2023

Penulis



Bisri Musthofa

NPM: 1976131009

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>1</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>2</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>3</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>4</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>5</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>8</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>9</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>12</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>13</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>15</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>19</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	19
B. Permasalahan .....	25
1. Identifikasi Masalah.....	25
2. Batasan Masalah .....	26
3. Rumusan Masalah.....	26
C. Tujuan Penelitian.....	26

D. Manfaat Penelitian.....	27
E. Tinjauan Pustaka.....	27
F. Kerangka Teori.....	30
G. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	32
2. Sumber Data.....	33
3. Teknik Pengumpulan Data.....	34
4. Teknik Analisis Data.....	35
H. Sistematika Pembahasan.....	35
<b>BAB II BIRRUL WĀLIDAIN DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>37</b>
A. Definisi <i>Birrul Wālidain</i> .....	37
1. Definisi <i>Birrul Wālidain</i> dan Kedekatannya Terhadap Anak menurut Psikologi dan Tasawuf.....	37
2. Definisi <i>Al-Wālidain</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....	38
B. Tahapan Usia anak dan Umpan-baliknya terhadap <i>Birrul Wālidain</i> .....	39
C. Peranan <i>Birrul Wālidain</i> terhadap Anak.....	43
D. Hak-hak <i>Al-Wālidain</i> dari Seorang Anak.....	44
E. Kedudukan <i>Al-Wālidain</i> terhadap Anak.....	44



### **BAB III PROFIL MUFASSIR DAN TAFSIR AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN***

.....	45
A. Profil <i>Mufassir</i> .....	45
a) Profil Hamka.....	45
b) Profil Quraish Shihab.....	48
B. TAFSIR AYAT-AYAT <i>BIRRUL WĀLIDAIN</i> MENURUT HAMKA DAN QURAISH SHIHAB .....	51
1. Tafsir ayat <i>Birrul Wālidain</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab .....	51
2. Tafsir ayat <i>Birrul Wālidain</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab .....	60
3. Tafsir ayat <i>Wālidayya, Wālidayhi, Wālidayka</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab.....	63
4. Tafsir ayat <i>Wālidun</i> dan <i>Wālidihī</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab .....	73
5. Tafsir ayat <i>Wālidin</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab.....	74
6. Tafsir ayat <i>Wālidatika</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab.....	75
7. Tafsir ayat <i>Wālidāt</i> dan <i>Wālidatun</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab .....	76
8. Tafsir ayat <i>Humā</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab.....	78

### **BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN*.....83**

A. Makna <i>Birrul Wālidain</i> Menurut Hamka dan Quraish Shihab.....	83
1. Makna <i>Birrul Wālidain</i> ditinjau dari segi Kedudukan.....	83

2.	Makna <i>Birrul Wālidain</i> ditinjau dari segi Peranan .....	84
3.	Makna <i>Birrul Wālidain</i> ditinjau dari segi Hak .....	87
B.	Pedoman Seorang Anak Laki-Laki Untuk <i>Birru Al-WāLidain</i> Di Usia Kerja, Usia Pasca Nikah Hingga Usia Kesempurnaan Menurut Hamka Dan Quraish Shihab.....	89
1.	Tahap Usia Kerja .....	90
2.	Tahap Usia Nikah dan Pasca Nikah.....	94
3.	Tahap Usia Sempurna.....	98
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A.	Kesimpulan.....	103
B.	Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>105</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt menjalani kehidupan di dunia tidak hanya dengan sekehendak dan sesuai keinginan saja, namun juga harus sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan agar tidak keluar dari hakikat manusia diciptakan dan tujuan manusia kembali kepada *Rabbnya*.<sup>1</sup> Ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat kompleks dan sempurna, sempurna tata bahasa dan isinya. Hal-hal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup mengenai akidah, namun lebih luas lagi mengenai ibadah, akhlak, dan muamalah.<sup>2</sup> Al-Qur'an mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Rabbnya, manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan sesamanya.<sup>3</sup>

*Hablumminannās* atau hubungan antara manusia dengan sesamanya dimulai dari lingkungan yang paling kecil atau mendasar yaitu lingkungan keluarga, terutama hubungan antara anak dan orang tuanya.<sup>4</sup> Era modern ini, banyak perubahan yang terjadi terhadap budaya dan tingkah laku di masyarakat. Komunikasi antara orang tua dan anak semakin berkurang karena, anak-anak cenderung fokus komunikasi dengan

---

<sup>1</sup> Busri Endang, *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)*, Visi; Jurnal Ilmu Pendidikan, FKIP-UNTAN Pontianak, hlm.242-243.

<sup>2</sup> Ahmad Farhan, *Studi Living Al-Qur'an pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu*, Refleksi; Jurnal Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Bengkulu Vol. 16 No. 1 (2017), hlm. 67-68

<sup>3</sup> Nursupiamin, *Konsep Ortogonalitas dalam Al-Qur'an*, al-Khwarizmi; Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, STAIN Palopo Vol. 2 (2013), hlm. 101-102.

<sup>4</sup> Handi Wijaya Parinduri, Siti Zubaidah, Candra Wijaya, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Intraksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*, Edu Riligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, UNUJA Jawa Timur Vol. 1 No. 4 (2017), hlm. 533-534.

orang lain dimedia sosial. Hal ini mengakibatkan konflik dalam keluarga. Hubungan orang tua dengan seorang anak di usia sekolah dasar, usia sekolah menengah, hingga usia kerja pra nikah mengalami penurunan akhlak secara drastis, seperti enggan memberikan nafkah kepada orang tuanya kecuali hanya sekedarnya. Kemunduran akhlak ini terus mengalami kemunduran mencapai puncaknya ketika seorang anak memasuki pasca nikah yang akhirnya mampu mentelantarkan orang tua tanpa ada nafkah hanya karena dirinya merasa menanggung banyak beban, sibuk, tidak mampu dan lain-lain sebagainya.

Sebagai bukti dari news Kompas.com bahwa pada tanggal 18-11-2021 seorang anak di Riau sebagai pemuda dewasa umur 26 tahun yang sudah memasuki usia kerja yang sudah mampu untuk mencari nafkah sendiri, meminta uang kepada ibu kandungnya yang berusia 58 tahun dengan sangat tega secara berulang-ulang menganiaya ibu kandungnya dengan memukulnya ketika setiap kali diminta uang tidak mau memberikannya.<sup>5</sup> Kejadian ini menunjukkan bahwa bukan lagi hanya enggan memberikan nafkah seorang ibu akan tetapi sebaliknya, meminta dan menganiaya seorang ibu. Pada 30-03-2022 di Aceh pria dewasa umur 40 tahun di usianya yang tergolong masa pasca nikah, telah menganiaya ibu dan bapak kandungnya dengan sebatang kayu ukuran 75 cm, yang kedua ibu-bapaknya sudah memasuki usia 70 tahun lebih<sup>6</sup> yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya seorang anak. Itu hanya dua kasus dari puluhan kasus yang terjadi di tanah air tercinta pada satu hingga dua tahun ini saja.

---

<sup>5</sup> Idon Tanjung, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/22/231749778/gara-gara-kerap-tak-diberi-uang-seorang-anak-tega-aniaya-ibunya-pelaku?page=all>, diakses tanggal 23-06-2022

<sup>6</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/4935286/teganya-pria-di-aceh-tamiang-pukuli-bapak-dan-ibunya-yang-tua-renta>, diakses tanggal 23-06-2022

Data resmi dari Griya Lansia Husnul Khatimah Malang, Jawa Timur pada tanggal 1-11-2021, Nur Hadi menyatakan bahwa ada 3 lansia yaitu :

1. Bapak Martin (memiliki 2 anak) dengan kondisi lumpuh total dari Sidoarjo dengan kedua anaknya beralasan tidak mampu merawat,
2. Bapak Sutiyo (memiliki 3 anak yang rumahnya jauh dari rumah bapaknya) dari Jombang yang sebelumnya dirawat oleh adiknya dan wafat di griya lansia pada tanggal 29-10-2021
3. Ibu Trimah (memiliki 3 anak) dari Magelang, merasa kecewa dengan keputusan anaknya. Anaknya beralasan karena tidak mampu merawatnya.

Beberapa alasan anak-anak tersebut menyerahkan bapak atau ibunya ke griya lansia diantaranya, tidak mampu merawatnya, tidak sanggup merawatnya karena sibuk. Bahkan ada 3 anak bersaudara yang menyerahkan orang tuanya karena kesibukkan masing-masing dan jika orangtuanya meninggal pengurusan jenazah diserahkan ke pihak griya lansia.<sup>7</sup>

Berdasarkan realita kehidupan masyarakat dari sumber berita terpercaya ditanah air kita, ini menunjukkan bahwa menurunnya nilai-nilai akhlak anak terhadap orang tuanya sendiri terus menurun dari tahap usia dasar, usia menengah, usia pemuda, usia dewasa, usia kerja, usia pra nikah hingga usia pasca nikah nilai-nilai akhlak semakin memprihatinkan hingga mencapai puncaknya, karena di usia pasca nikah seorang anak lebih cenderung mengutakan tanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya dan cenderung melupakan dan meninggalkan tanggung jawab kepada

---

<sup>7</sup>Andi Hartik, Kompas.com, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/01/175157078/viral-foto-surat-pernyataan-anak-titipkan-orangtua-di-panti-jompo-ini?page=all> diakses tanggal 6-25-2022.

orang tuanya bahkan menilai orang tua sebagai penghalang kesuksesan pekerjaan dan kebahagiaan rumah tangga barunya.

Diantara salah satu faktor utama menurunnya akhlak anak terhadap orang tua adalah lemahnya pemahaman tafsir ayat-ayat kedua orang tua yang disebabkan minimnya kajian tafsir Al-Qur'an dari usia sekolah dasar, usia sekolah menengah, usia kuliah, usia kerja, usia pra nikah hingga usia pasca nikah baik di lingkungan pendidikan, pesantren, maupun masjid dan masyarakat. Faktor ini juga disebabkan oleh minimnya peminat prodi tafsir dan minimnya da'i yang memiliki kompetensi ilmu tafsir di tanah air. Pernyataan ini sesuai oleh ungkapan pihak Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam launching beasiswa pascasarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir tahun 2021.

Al-Qur'an memuat penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Ia bagaikan samudera ilmu yang tidak akan kering karena dikaji dan selalu menjadi rebutan bagi pencinta ilmu, sehingga bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Dan dalam menerangkan hal-hal tersebut di atas ada yang secara umum dan ada juga yang secara terperinci.<sup>8</sup>

Umat Islam percaya bahwa tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang *haq* dan yang *bāṭil*. Al-Qur'an memuat apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan

---

<sup>8</sup> Bukhori Abdul Shomad, *Misi Al-Qur'an dalam Terapi Moral*, Jurnal Kalam, Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. hal 549.

agama maupun dunia mereka. Meski demikian, tidak semua ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an langsung dapat dipahami oleh manusia.<sup>9</sup>

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk yang dimaksud, bukanlah sebatas petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan beragama semata, melainkan juga petunjuk bagi umat manusia dalam artian yang lebih luas, seperti: petunjuk bagi mereka dalam menjalankan misinya sebagai makhluk yang diberikan amanah untuk memakmurkan bumi ini.<sup>10</sup>

Solusi dari kerusakan akhlak seorang anak terhadap orang tua adalah faham Al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat *birrul wālidain* dengan cara memahami tafsirannya melalui kitab-kitab tafsir dari para *mufasssir* yang berasal dari tanah air yang sangat memahami kondisi negeri ini dari sudut pandang kemasyarakatan, budaya, kultur dengan pendekatan sufi atau tasawuf. Beliau adalah Quraish Shihab dengan tafsir Al-Mishbah dan Hamka dengan tafsir Al-Azhar. Penyebutan kata "orangtua" yang bermakna ibu-bapak kandung dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali, dalam 10 bentuk diantaranya<sup>11</sup> :

1. Bentuk (dua) *muṣannā majrūr (al wālidain* "ibu dan bapak") sebanyak 7 kali (QS. Al-Baqarah 2: 83, 180, 215, QS. An-Nisā' 4: 36, 135, QS. Al-An'ām 6: 151, dan QS. Al-Isrā' 17: 23),
2. Bentuk (dua) *muṣannā marfu' (al-wālidāni* "ibu dan bapak") sebanyak 2 kali ( QS. An-Nisā' 4: 7 dan 33)

---

<sup>9</sup> Siti Badiah, *Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamat Dan Mutasyābihat dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Dzikra Vol. XI No. 1, Januari-Juni, 2017, hal. 108.

<sup>10</sup> Yusuf Baihaqi, *Dimensi Politik dalam Kisah Al-Qur'an*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 3, No. 2, Januari 2019, hal. 89.

<sup>11</sup> Hasil penelusuran Tafsir Al-Qur'an al-Karim Digital versi. 1.1 Sout Rahim reference <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/>, dan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah versi. 3.4.5, Mahad An-Nabawy.

3. Bentuk (dua) *idafah mušannā majrūr* (*wālidayya* “ibu dan bapakku” *wālidayhi* “ibu dan bapaknya” *walidaika* “ibu dan bapakmu”) sebanyak 8 kali (QS. Ibrāhīm 14 : 41, QS. Maryam 19 : 14, QS. An-Naml 27 : 19, QS. Al-‘Ankabūt 29 : 8, QS. Luqmān 31 : 14, QS. Al-Aḥqāf 46 : 15 dan 17, QS. Nūh 71 :28)
4. Bentuk tunggal *mufrad marfu’* (*wālidun* “bapak”) sebanyak 1 kali (QS. Luqmān 31 :33)
5. Bentuk tunggal *idafah mufrad majrūr* (*wālidihī* “bapaknya”) sebanyak 1 kali (QS. Luqmān 31 :33)
6. Bentuk tunggal *mufrad majrūr* (*wālidin* “bapak”) sebanyak 1 kali (QS. Al-Balad 90 : 3)
7. Bentuk tunggal *idafah muannaš* (*wālidatika* “ibumu”) sebanyak 1 kali(QS. 05:110)
8. Bentuk jamak *muannaš salim* (*wālidāt* “para ibu”) sebanyak 1 kali (QS. Al-Baqarah 2:233)
9. Bentuk tunggal *muannaš* (*wālidatun* “ibu”) sebanyak 1 kali (QS. Al-Baqarah 2:233)
10. Bentuk *damīr mušannā lil gā’ib* (*humā* “mereka berdua”) sebanyak 1 kali (QS. Al-Isrā’ 17:24)

Dari 10 bentuk kata diatas *al wālidain*, *al wālidāni*, *wālidayya*, *wālidayhi*, *wālidayka*, *wālidun*, *wālidihī*, *wālidin*, *wālidatika*, *wālidāt*, *wālidatun* dan *humā* secara global pedoman yang terkandung secara tekstual dalam ayat-ayat tersebut bahwa seorang anak laki-laki yang memasuki usia kerja hingga akhir usia hayatnya



dengan sebagian harta yang dimilikinya wajib memperbaiki keadaan kedua orang tuanya dan sabar dalam mengurus di usia senjanya dan mempercayakan hartanya kepada kedua orang tuanya ketika dirinya akan wafat sebelum kedua orang tuanya wafat mengingat betapa dekat dan kekalnya hubungan seorang anak laki-laki dengan orang tuanya di dunia hingga di akhirat tanpa dibatasi oleh tanggung jawab kepada istri dan anak. Pedoman secara kontekstual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut akan lebih detail dan terperinci ada pada uraian dari Tafsir Al-Miṣbāḥ dan Tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan kajian di atas penulis tertarik untuk mengungkap secara kontekstual pedoman seorang anak laki-laki di usia kerja, usia pasca nikah hingga usia akhir hayat kepada kedua orang tuanya terhadap tafsir ayat *birrul wālidain* dengan pendekatan sufi *adabi ijtima'i* dari dua mufassir terbaik Indonesia yang sangat memahami kultur, budaya, kemasyarakatan bangsa tercinta, sehingga judul pada penelitian ini adalah “*Birrul Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)”

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

- a. Menurunnya akhlak anak usia sekolah dasar, menengah dan usia kuliah terhadap orang tua
- b. Menurunnya secara dratis akhlak anak laki-laki usia kerja, usia pasca nikah dan usia akhir hayat terhadap orang tua
- c. Makna *birrul wālidain* menurut Hamka dan Quraish Shihab

- d. Pedoman yang terkandung dalam ayat-ayat *birrul wālidain* menurut mufassir yang bercorak sufi adabi ijtima'i
- e. Pedoman seorang anak laki-laki untuk *birrul wālidain* di usia kerja, usia pasca nikah dan usia akhir hayat terhadap orang tua menurut Hamka dan Quraish Shihab

## 2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah sebuah penelitian hingga tidak keluar dari pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada point huruf (d) dan(f) yaitu :

- a. Makna *birrul wālidain* menurut Hamka dan Quraish Shihab
- b. Pedoman seorang anak laki-laki untuk *birrul wālidain* di usia kerja, usia pasca nikah dan usia akhir hayat terhadap orangtua menurut Hamka dan Quraish Shihab

## 3. Rumusan Masalah

- a. Apakah makna *Birrul Wālidain* menurut Hamka dan Quraish Shihab ?
- b. Bagaimana pedoman seorang anak laki-laki untuk *Birrul Wālidain* di usia kerja, usia pasca nikah dan usia akhir hayat terhadap orang tua menurut Hamka dan Quraish Shihab ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengungkap makna *Birrul Wālidain* menurut Hamka dan Quraish Shihab, dan

- b. Mengungkap pedoman seorang anak laki-laki untuk *Birrul Wālidain* di usia kerja, usia pasca nikah dan usia akhir hayat terhadap orang tua menurut Hamka dan Quraish Shihab.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis dan praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah pada ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
- 2) Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang "*Birrul Wālidain* dalam Perspektif Qur'an, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah," dengan metode dan pendekatan yang berbeda, sehingga mengingatkan kepada kita semua tentang peran orang tua dan kewajiban anak terhadap orang tua.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan *Birrul Walidain* dalam perspektif Qur'an Studi Komparasi tafsir Qur'an Buya Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, Quraish Sihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan. Penelitian-penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Hayati Nopus, Tesis 2016, dengan judul "Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman", Fakultas Agama Institut Agama Islam

Negeri Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kedudukan orang tua perspektif Al-Qur'an surah Al-Isra dan surah Lukman menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini terletak pada fokus kajian. Pada penelitian Hayati Nupus fokus pada kedudukan orangtua terhadap anak,<sup>12</sup> sedangkan penelitian ini fokus membahas kedudukan anak terhadap orangtua.

2. Delvi Octianti, Tesis 2020 yang berjudul “Konsep Penelitian Birrul Wālidain Dalam Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24 dan cara merealisasikannya Pada Era Milenial”, IAIN Bengkulu. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pendidikan birru al wālidain dan amplikasinya terhadap masa kini berdasarkan QS. Al-Isrā’ Ayat 23-24<sup>13</sup>. Perbedaannya adalah dalam penelitian Delvi hanya mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua hanya dengan analisis terhadap data primer berupa tafsiran dari 2 ayat. Sedangkan pada penelitian ini mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dengan analisis terhadap data primer berupa tafsiran dari 24 ayat.
3. Waopi Lapandewa, Tesis 2021M/1442H yang berjudul “Pemikiran M.Quraish Shihab Tentang *Birru al-Wālidain* Dalam Tafsir al-Mishbah ( Analisis QS. Al-Isrā’ Ayat 23-24)”, IAIN Ambon. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pendidikan birru al wālidain dan amplikasinya terhadap masa kini berdasarkan QS. Al-Isrā’

---

<sup>12</sup> Hayati Nupus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman*, TESIS, Fakultas Agama IAIN Surakarta, 2016, hlm. 16

<sup>13</sup> Delvi Octianti, *Konsep Penelitian Birrul Wālidain Dalam Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24 dan cara merealisasikannya Pada Era Milenial*, TESIS, IAIN Bengkulu, 2020, Abstrak.  
Hayati Nupus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman*, TESIS, Fakultas Agama IAIN Surakarta, 2016, hlm. 16

Ayat 23-24<sup>14</sup>. Perbedaannya adalah dalam penelitian Waopi hanya mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua hanya dengan analisis terhadap data primer berupa tafsir 2 ayat menurut satu mufassir yaitu Quraish Shihab. Sedangkan pada penelitian ini mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. dengan analisis terhadap data primer berupa tafsir dari 24 ayat menurut dua mufassir yaitu Hamka dan Quraish Shihab.

4. Fika Pijaki dkk, Jurnal yang berjudul “ Konsep Pendidikan Birru Al-Walidain Dalam QS. Luqman : 14 dan QS. Al-Isra’ : 23-24”, Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidikan *birr al-wālidain* berdasarkan QS. Luqman : 14 dan QS. Al-Isra’ : 23-24.<sup>15</sup>Perbedaannya adalah dalam penelitian Fika mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua hanya dengan analisis terhadap data primer berupa tafsir 3 ayat menurut beberapa mufassir. Sedangkan pada penelitian ini mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua. dengan analisis terhadap data primer berupa tafsir dari 24 ayat menurut dua mufassir yaitu Hamka dan Quraish Shihab
5. Nur I’anah, Jurnal yang berjudul “*Birr Al-wālidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam”, Jurnal Buletin Psikologi Vol. 25, No. 2 tahun 2017 Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini mengkaji tentang konsep *Birr Al-wālidain* sebagai alternatif terkait relasi orang tua dan anak.<sup>16</sup> Penelitian ini sebagai acuan tentang konsep *al-wālidain*. Perbedaannya adalah dalam penelitian

---

<sup>14</sup> Delvi Octianti, Konsep Penelitian Birrul Wālidain Dalam Surat Al-Isrā’ Ayat 23-24 dan cara merealisasikannya Pada Era Milenial, TESIS, IAIN Bengkulu, 2020, Abstrak.

<sup>15</sup>Fika Pijaki dkk, Konsep Pendidikan Birru Al-Walidain Dalam QS. Luqman : 14 dan QS. Al-Isra’ : 23-24, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA , Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Vol. 18(1). 2017, h. 16.

<sup>16</sup> Nur I’anah, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Jurnal Buletin Psikologi; Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta Vol. 25(2), 2017,hlm.155

Nur I'annah hanya mengungkap tentang perintah berbuat baik kepada kedua orangtua secara umum. Sedangkan, pada penelitian ini membahas secara rinci bentuk aplikatif berbakti kepada orangtua berdasarkan nilai kontekstual dalam penyebutan secara berulang-ulang kata “*orangtua*” dalam Al-Qur'an dengan dasar kaidah tata bahasa arab.

Dari penelitian konsep *birru al-wālidain* di atas menunjukkan bahwa penelitian hanya berpusat pada 1 sampai 3 ayat dengan surat dan ayat yang sama tanpa rincian tahap-tahap usia seorang anak yang diwajibkan berbuat baik kepada orang tuanya. Secara umum perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data primer yang diambil dari tafsir dari semua ayat yang mengandung makna *wālidain* dengan mengkhususkan dua mufassir Indonesia dengan hasil analisis data disajikan dalam bentuk tahapan-tahapan usia anak.

## **F. Kerangka Teori**

Permasalahan yang timbul di masyarakat Indonesia dua tahun terakhir ini berdasarkan sumber dari kompas.com dan liputan6.com dan sumber berita lainnya menunjukkan bahwa banyak kasus seorang anak laki-laki yang durhaka kepada orangtuanya meningkat tajam seiring bertambahnya usia sang anak. Ketika anak berusia kerja banyak kasus anak diusia ini masih meminta nafkah kepada orangtuanya dengan paksaan dan aniaya jika tidak mampu memberikannya. Di usia pasca nikah anak mulai enggan memberikan nafkah bahkan orangtua dianggap penghalang dalam menjalankan rumah tangga barunya sehingga banyak anak membiarkan, mentelantarkan orangtuanya sendiri bahkan menyerahkan kebutuhan

hidup dan kematiannya ke pihak lain. Ketika anak di usia akhir hayat sudah tidak lagi percaya bahwa hartanya harus di wariskan lebih banyak ke orang tuanya dibanding istrinya.

Maka sangat dibutuhkan pedoman untuk menjadi acuan masyarakat yang masih lemah dalam memahami makna *birrul walidain* yang banyak disebut dalam berbagai bentuk di dalam Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan pada akhir latar belakang. Penafsiran ayat-ayat di atas berdasarkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab yang dikenal sangat paham kondisi kemasyarakatan di Indonesia dengan tafsir yang menggunakan pendekatan sufi adabi ijtimai' dengan uraian-uraian tafsir keduanya dapat diambil makna tersirat atau makna kontekstual yang dapat dijadikan pedoman yang lengkap untuk anak berbakti kepada orangtua yang sesuai dengan kultur budaya Indonesia dibawah bimbingan Al-Qur'an. Penerapan hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat baik sesuai ajaran Al-Qur'an.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang tepat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik khusus maupun seluruh bidang obyek penelitian.<sup>17</sup> Peneliti akan melakukan langkah-langkah yang sistematis dan terukur dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metodologi penelitian ini akan

---

<sup>17</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), hlm. 10

mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan metode validitas data yang akan dijelaskan dibawah ini:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang ditempuh melalui metode *library research* (studi pustaka).<sup>18</sup> Disebut kualitatif karena sumber data yang akan dieksplorasi berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.<sup>19</sup> Pada penelitian kualitatif, mula-mula ditentukan sebuah topik dan tema untuk menelusuri referensi pada sumber reputasi. Tahap berikutnya dilakukan oleh klasifikasi dan kategori literatur.<sup>20</sup> Selanjutnya data ditampilkan dan data diabstrakkan sehingga menjadi fakta. Pada tahap akhir dilakukan interpretasi terhadap fakta sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru. Adapun interpretasi fakta ini menggunakan *conten analysis* (analisis isi)<sup>21</sup> dengan tahapan sebagai berikut : tahap perumusan masalah penelitian, tahap studi kepustakaan, tahap analisis data dan mengolah data.

### b. Sifat Penelitian

Sifat pada penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik sesuatu yang

---

<sup>18</sup> Zed. M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 2.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 19.

<sup>20</sup> Yati Afiyanti, *Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 9, No. 1, Maret 2005, hlm. 32.

<sup>21</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Corona Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 24 Maret 2020, hlm. 2.



akan di teliti.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *birrul wālidain* dengan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif-Komparatif (*Muqaran*), maksudnya adalah mengemukakan atau memaparkan penafsiran dari tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah tentang *birrul wālidain*. Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan pemahaman yang lebih mendalam serta dianalisa secara objektif.

Dalam penelitian ini juga menggunakan Interpretasi yaitu membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>23</sup> Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti.

## 3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yang terdiri dari:

---

<sup>22</sup>Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method*, Cet. Ke-3 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).Sudaryono. hlm. 88.

<sup>23</sup> M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013). hlm. 50.

<sup>24</sup>Arikunto, "Suharsimi Arikunto.Pdf," in *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi Ke X*, 2010.

- a. Sumber data primer adalah bahan data yang mempunyai otoritas (*autoritatif*).<sup>25</sup>  
Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Miṣbāḥ karya Quraish Sihab.
- b. Sumber data sekunder adalah semua publikasi tentang data yang merupakan dokumen tidak resmi, terdiri dari buku, penelitian, jurnal karya ilmiah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>, dalam penelitian ini mencakup buku, penelitian, karya ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Sumber data Tersier adalah semua tulisan yang bersifat sebagai pelengkap, atau sumber data yang memberikan penjelasan mengenai data primer dan data sekunder, seperti kamus, ensiklopedia, dan lainnya.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini bahan hukum tersiernya berupa Kamus Bahasa Arab, KBBI, Ensiklopedia dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dituliskan diatas bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang bersifat kualitatif. Maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai beberapa perihal berupa buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>28</sup> Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian, yakni berupa bahan data primer, bahan data skunder dan bahan data tesier yang berhubungan topik penelitian.

---

<sup>25</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet. Ke-5., (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)., hlm. 47

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 54

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 57

<sup>28</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).hlm. 27

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data merupakan upaya mencari dan merancang secara sistematis pada data yang telah terkumpul, gunanya untuk meningkatkan pemahaman pada sesuatu hal yang akan diteliti, seperti topik yang peneliti angkat yaitu *Birrul Walidain* dalam Perspektif Qur'an, peneliti dapat menggunakan metode penelitian pustaka dan analisis isi (*contentanalysis*). Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Analisis isi disini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah yang hendak dibahas. Metode penelitian *content analisis*, biasanya digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif. Tahap analisis isi sebagai berikut : dengan tahapan sebagai berikut : tahap perumusan masalah penelitian, tahap studi kepustakaan, tahap analisis data dan mengolah data.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada karya ilmiah terstruktur dalam beberapa bab yang disesuaikan dengan keperluan penelitian guna memudahkan pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini.

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini membahas hal-hal terkait dengan proposal dan ajuan tentang bagaimana penelitian ini dilatar belakangi, bagaimana proses penelitiannya, metodologi yang digunakan, dan hal-hal yang terkait penelitian ilmiah lainnya.

Bab kedua adalah teori. Pada bab ini membahas teori-teori terkait definisi dan penafsiran *Birrul Walidain*, pandangan para filsuf, pandangan para mufassir, pandangan dimasyarakat, serta fungsi dan peran dari *Birrul Walidain* hingga hal-hal lain secara eksplisit dan mendetail.

Bab ketiga adalah data. Pada bab ini membahas data-data berupa ide dan gagasan mengenai *Birrul Walidain* , serta biografi dari mufassir.

Bab keempat adalah hasil analisis. Pada bab ini teori dan data yang telah dikemukakan akan di analisis serta diinterkoneksi antara tinjauan umum dan penafsiran-penafsiran para mufassir terkait *Birrul Walidain* .

Bab kelima adalah kesimpulan. Pada bab ini berisi kesimpulan, kritik dan saran. Kesimpulan dimaksudkan sebagai ringkasan akhir dan jawaban dari rumusan masalah yang berada pada bab pertama. Kritik dimaksudkan untuk membangun dan memberikan masukan kepada penulis terkait kekeliruan serta kekurangan baik dalam proses maupun hasil pada penelitian ini guna perbaikan.

## BAB II

### *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Definisi *Birrul Wālidain*

1. Definisi *Birrul Wālidain* dan Kedekatannya Terhadap Anak menurut Psikologi dan Tasawuf

*Birrul* dalam kamus al-Munawwir bermakna ketaatan, keshalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, banyak berbuat kebajikan, kedermawanan dan syurga.<sup>29</sup> Adapun *Al-Wālidain* memiliki arti “kedua orang tua (bapak dan ibu kandung)” merupakan kata Arab dalam posisi *majrūr*, jika dalam posisi *marfū'* menjadi *wālidāni* yang berasal dari kata *wālidun* yang berarti “seorang ayah atau seorang bapak”. Orangtua memiliki peran utama dan merupakan lingkungan pertama dalam memberikan tuntunan pendidikan dan perkembangan menuju kemandirian atau kedewasaan. Dalam hasil penelitian bahwa kedewasaan dan kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh jasa keberadaan kelekatan orangtua dalam mendidik anak. Kedekatan atau kelekatan orangtua tersebut secara psikologi melahirkan hubungan psikologi yang abadi antara orangtua dengan anak. Para pakar psikologi mengungkap bahwa perkembangan kemandirian dan kedewasaan seorang anak terjadi di usia dini yang dipengaruhi oleh 3 hal, salah satunya adalah kelekatan anak dengan orangtua.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> <https://an-nur.ac.id/birrul-walidain-pengertian-cakupan-dan-dalilnya/> di akses pada 6 Juli 2023.

<sup>30</sup> Zawaqi Afdal Jamil, Miari Edlin dan Hidayat, “Kelekatan Anak Terhadap Orangtua Dalam Pembentukan Kemandirian”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 03(2), 2020, h. 109-110.

Uraian tentang *al-wālidain* dari segi bahasa dan segi psikologi di atas tersimpulkan bahwa makna kata *al-wālidain* merupakan orang tua atau ayah dan ibu kandung yang memiliki jasa besar dalam membentuk kemandirian dan kedewasaan seorang anak yang terbungkus dalam ikatan hati sepanjang hayatnya. Sedangkan pandangan ilmu tasawuf mengenai makna orangtua yang diwakili oleh pendapat Imam Al-Gazali yang diambil dari hasil penelitian menjelaskan bahwa kedua orangtua ayah dan ibu merupakan manusia yang paling besar jasanya dan paling utama bagi seorang anak, serta keduanya memiliki hak terbesar baik dimasa hidup maupun setelah wafat yang wajib dilakukan oleh sang anak.<sup>31</sup>

## 2. Definisi *Al-Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an kata *al wālidain* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 10 bentuk kata di atas yaitu *al wālidain*, *al wālidāni*, *wālidayya*, *wālidun*, *wālidin*, *wālidayhi*, *wālidayka*, dan *humā*, secara tekstual dalam ayat-ayat tersebut dalam perintah berbuat baik kepada orang tua menggunakan kata *ihsānā* (berbuat baik) 4 kali, *ḥusnā* (berbuat baik) 1 kali, *bilma'rūf* (dengan baik dalam berwasiat) 1 kali, *māanfaqtum* (menginfaqkan harta) 1 kali, *bil qisṭ* (adil dalam menegakkan hukum) 1 kali, *naṣīb* (memperoleh warisan harta) 1kali, *mawāliya* (menjadi ahli waris) 1 kali, *barra* (berbuat baik) 1kali, *anisykurlī* (berterimakasih) 2 kali, *igfirlī* (memintakan ampunan untuk orangtua) 2 kali, *ikhfiḍwa irḥamhumā* (merunduk/tunduk dengan rendah hati, memohonkan kasih Allah Swt untuk keduanya) 1 kali. Sebagian besar ayat-ayat diatas diawali dengan perintah

---

<sup>31</sup>Maya Sari, "Konsep Ikhsan Terhadap Orangtua menurut Imam Al-Gazali", (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017M/1438H),h. 41-42.

kewajiban seorang hamba kepada Allah Swt terlebih dahulu kemudian di ikuti perintah kewajiban seorang anak kepada orang tua kandung.

Dari analisis kata yang dipakai dalam ayat di atas *al wālidain secara* istilah adalah orangtua kandung yang memiliki kedudukan tinggi setelah Allah Swt dan memiliki hubungan yang kekal dengan sang anak laki-laki hingga dapat saling memberikan syafa'at dan keduanya mendapat hak dari anak yang berbuat baik penuh tanggung jawab dan ketundukkan baik keduanya dalam keadaan iman maupun kafir selama tidak memerintah berbuat maksiat dan dengan mencukupi kebutuhan keduanya dari penghasilan yang dimiliki, merawat penuh kasih-sayang ketika usia senja dengan tidak menyakitinya dengan perkataan maupun perbuatan, memberikan kepercayaan wasiat, mendoakan ampunan dan mendoakan rasa syukur terhadap keduanya baik ketika hidup maupun sudah wafat.

## **B. Tahapan Usia Anak dan Umpan-baliknya terhadap *Birrul Wālidain***

Tahapan usia orang tua telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam 6 tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap harapan, tahap pendidikan, tahap keberhasilan, tahap tawakkal, tahap sabar dan syukur.

### **1. Tahap Persiapan**

Usia orangtua rata-rata 25 - 30 tahun. Tahap ini adalah tahap pernikahan, sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia

berpasang-pasangan,<sup>32</sup> pasangan yang dimaksud adalah laki-laki dengan perempuan,<sup>33</sup> dengan tujuan untuk menghindari zina dan mendapat ketentraman jiwa<sup>34</sup>, pasangan yang dipilih diutamakan yang sekufu<sup>35</sup>, dan jika keadaan fakir atau miskin maka dianjurkan tetap menikah karena Allah Swt yang akan mencukupkannya.<sup>36</sup> Pada tahap ini seorang muslim akan mempersiapkan menjadi suami yang sholih dan seorang muslimah akan mempersiapkan diri menjadi istri sholihah.

## 2. Tahap Harapan

Usia orangtua rata-rata 25,3 – 30,3 tahun. Pada tahap ini orangtua akan memiliki sebuah harapan besar dengan kehadiran seorang anak, dan ini sesuai dengan ayat ; “.. dan carilah apa yang ditetapkan Allah untuk kamu (yaitu anak)”<sup>37</sup> Bahkan dianjurkan untuk memiliki anak banyak berdasarkan hadis riwayat Anas bin Malik Ra, “ nikahilah perempuan yang pecinta dan yang dapat beranak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya umat pada hari kiamat”.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup>QS. An-Nisā' :1, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>33</sup>QS. Al-Qiyāmah : 39, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>34</sup>QS. Ar-Rūm :21, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>35</sup>QS. An-Nūr :3, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>36</sup>QS. An-Nisā' :32, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>37</sup>QS. Al-Baqarah:187, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

<sup>38</sup>Ahmad bin Aly bin Hajar Abu Fadhl al-'Asqalānī asy-Syāfi'ī, *Fathul Bārī bi Syarhī Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Bīrūt : Dārul Ma'rifah, 1379 H), Juz. 9, h. 111. Lihat juga, Ahmad bin Aly bin Hajar Abu Fadhl al-'Asqalānī asy-Syāfi'ī, *Fathul Bārī bi Syarhī Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Bīrūt : Dār ar-Risālah al-'Ālamīyah, 1434 H), cet. 1, Juz. 15, h. 220.



### 3. Tahap Pendidikan

Usia orangtua rata-rata 26,2 – 31,2 tahun. Tahap ini orangtua akan mulai menjadi orangtua yang akan merawat<sup>39</sup> dan mendidik anaknya<sup>40</sup> hingga usia pemuda, hingga anak tumbuh dewasa mencapai kemandirian yang siap menjalani kehidupan sesuai syariat karena telah siap fisik jasmani, mental dan ilmunya.

### 4. Tahap Keberhasilan

Usia orangtua rata-rata 47,2 – 52,2 tahun. Tahap ini orangtua akan melihat penuh kebahagiaan dengan mata dan hatinya secara langsung keberhasilan sang anak ketika anak sekian lama berada dalam pendidikan, asuhannya dan juga pembiayaannya, sehingga anak menjadi seorang pemuda yang mandiri dan dewasa siap mental dan ilmu untuk terjun ke dunia kerja dan memiliki penghasilan melalui keahlian dan keilmuannya.<sup>41</sup>

### 5. Tahap Tawakkal

Usia orangtua rata-rata 51,2 – 56,2 tahun, sebagai usia pra-lansia, dan masa mendekati usia pension. Tahap ini beberapa orangtua mulai awal merasakan salah satu atau lebih dari beberapa penyakit kronis seperti *osteoporosis*,<sup>42</sup> tekanan darah tinggi, gangguan pendengaran, penyakit paru. Orangtua disaat

---

<sup>39</sup>Merawat mulai dari mengandung, menyusui hingga menyapih (QS. Al-Baqarah: 233, QS. Luqmān:14, QS. Al-Aḥqāf :15).

<sup>40</sup>Mendidik mulai dari mengajarkan tauhid (QS. Luqmān: 13), mengajarkan shalat dan memerintah untuk shalat ( QS. Ṭāhā: 132) ketika anak berusia 7tahun, ketika umur 10 tahun jika meninggalkan shalat dipukul, dan saatnya memisahkan tempat tidurnya (HR. Abu Daud)

<sup>41</sup>Keilmuan yang meliputi berbagai bidang yang sudah mencapai tingkat sarjana atau pasca sarjana, hal ini dapat membuat kebahagiaan tersendiri bagi orangtua karena keberhasilannya

<sup>42</sup>Prevalensi penyakit tulang keropos ini pada tahun 2010 meningkat dari 23 % pada usia 50-80 tahun menjadi 53 % pada usia 70-80 tahun. Lihat, Khawa Sukmawati, Ardi Pujianta, “Deteksi Penyakit Tulang Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan dengan Metode Backpropagation”, *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, Vol. 2(2), 2014. h. 1309-1310.

kondisi kesehatan mulai berkurang, di saat yang sama sang anak memasuki usia nikah. Hakikat pada masa ini bagi orangtua adalah masa tawakkal kepada Allah dengan sepenuh hati karena orangtua akan merelakan buah hatinya untuk mengemban amanah baru, jika anaknya seorang laki-laki maka sang anak memiliki tanggung jawabnya baik orangtua maupun istri, jika anaknya perempuan maka sang anak perempuan akan berpindah kewaliannya dari orangtuanya kepada suaminya, artinya seorang anak perempuan akan mengabdikan melayani suaminya.

#### 6. Tahap Sabar dan Syukur

Usia orang tua rata-rata 58,2 – 63,2 tahun, orang tua mulai memasuki masa lansia untuk sebagian orang tua yang memasuki tahap ini dengan umur yang sudah mencapai 60 tahun,<sup>43</sup> dan rambut sudah banyak beruban serta memasuki masa pensiun bagi seorang pegawai negeri. Masa ini orang tua juga memasuki usia senja atau usia akhir yang disebut tahap menghadapi kematian karena begitu dekatnya usia ini dengan kematian.<sup>44</sup> Tahap ini orangtua memiliki status kemuliaan yang sangat tinggi yaitu :

- a) Sebagai hamba yang paling baik diantara yang lainnya, karena panjang umurnya dan baik amalnya<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Usia 60 tahun merupakan batasan lansia di Indonesia, Lukman Nul hakim, “Batasan Usia dan Kesejahteraan Lansia”, *Bidang Kesejahteraan Sosial Ousat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XII (19), 2020. h. 13-14.

<sup>44</sup> Nabi Saw bersabda : “ *umur umatku antara 60-70 tahun dan sedikit dari mereka yang melewatinya*”, Ahmad bin Aly bin Hajar Abu Fadhl al-‘Asqalānī asy-Syāfi’ī, *Fathul Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Bīrūt : Dārul Ma’rifah, 1379 H), Juz. 11, h. 240.

<sup>45</sup> Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzī. *Sunan At-Tirmidzī*(Mesir : Syirkah Maktabah. 1395H/ 1975M), cet. 2, Jilid. 4, no. 2330, h. 566.

- b) Memuliakan orang tua yang beruban karena usia tuanya sama seperti memuliakan Allah Swt<sup>46</sup>

Di tahap ini sebagian anak juga ada yang sangat memperhatikan kedua orangtuanya baik menyayangi maupun merawat keduanya hingga akhir hayat keduanya. Itulah yang membuat orangtua bersyukur ketika memasuki tahap ini dan bersabar terhadap beberapa kekurangannya seperti berkurangnya kesehatan badannya, berkurangnya harta, dan sebagian sang anak yang lebih fokus ke urusan pekerjaan, perkembangan karir, gaya hidup istri dan biaya anak-anaknya yang telah memasuki usia sekolah.

### C. Peranan *Birrul Wālidain* terhadap Anak

Orangtua dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi anak diantaranya adalah sebagai pendamping, penjalin komunikasi, pemberi kesempatan atau kepercayaan, pengawas, pendorong atau pemberi motivasi, dan pemberi pengarahan atau nasihat.<sup>47</sup> Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran orangtua merupakan penentu kualitas anak di masa depan.

Peranan orangtua merupakan pendidikan pertama dalam membentuk karakter anak,<sup>48</sup> mulai dari mengajarkan pendidikan iman, pendidikan pergaulan sesama muslim, dan pendidikan sosial. Peranan orangtua dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan peranan orangtua memiliki peran dalam menentukan

---

<sup>46</sup>Abdul muhsin bin Hamad al-'Abad al-Badr. *Syarah Sunan Abi Dawud* (tk.: Maktabah Syamilah. T.h), Jilid. 549, h. 25.

<sup>47</sup> Mutmainnah, "Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1(1), 20212. h. 109-110

<sup>48</sup>Abbd. Syahid dan Kamarruddin, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak", *Al-Liqo' Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7(3), 2019. h. 131.

tingkat kedewasaan dan kepribadian akhlak sang anak, sehingga orangtua ditekankan bahkan diwajibkan untuk mempersiapkan sang anak dari usia dini untuk diberikan pendidikan yang dibutuhkan seperti pendidikan iman, pendidikan pergaulan sesama muslim, dan pendidikan sosial.

#### **D. Hak-hak *Al-Wālidain* dari Seorang Anak**

Orangtua memiliki hak untuk mendapatkan pemeliharaan sesuai dengan kemampuan seorang anak.<sup>49</sup> Pemeliharaan ini meliputi semua aspek kehidupan seperti; makanan, kesehatan fisik, kekuatan mental, kesejahteraan spiritual, hubungan dengan keluarga dan orang lain, pekerjaan atau aktifitas dan keuangan.

#### **E. Kedudukan *Al-Wālidain* terhadap Anak**

Orangtua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia baik di dunia maupun di akhirat, di dunia orangtua berkedudukan sebagai penanggung jawab terbentuknya anak yang bertauhid,<sup>50</sup> beradab, sholeh, mandiri, berilmu dan memiliki keahlian, dan ketika di akhirat orangtua memiliki kedudukan sebagai penolong atau pemberi *syafa'at* kepada anakatas izin Allah Swt.<sup>51</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan aset dunia akhirat bagi seorang anak.

---

<sup>49</sup>Angly Branco Ontolay, “ Hak dan Kewajiban Orangtua dan Anak ditinjau dari Pasal 45 Juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974”, *Lex Privatum Jurnal Elektronik Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Unsrat*, Vol.5(1), 2020. h. abstrak

<sup>50</sup>(QS. Luqmān:13)

<sup>51</sup>(QS. Al-Balad:13)

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhār* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1403H/1982M), Jilid 5.

Abī Abdillāh Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakrīn Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin lima Taḍammanahu min As-Sunnah wa Āyi Al-Furqān* (Bierut Lebanon : Muassasah Ar-Risālah, 1428 H/ 2006 M), Juz 11, Cet ke-1.

Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwud*. Dāru al-Risālah al-ālamiyah. 1430H/2009M.  
Abū 'Isa At-Tirmidzī. *Sunan At-Tirmidzī : Al-Jāmi 'Al-Kabīr*. t.k. : Darul Garbi Al-Islāmī. t.th.

Afrizal Nur, “M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18(1), 2012.

Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal, *Al- Musnad*. Dārul Ḥadīš. 1416H/1995M.

Ahmad Farhan, *Studi Living Al-Qur'an pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu*, Refleksi; *Jurnal Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, IAIN Bengkulu Vol. 16 No. 1 (2017).

Al-Ḥajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. t.k : Darun Ṭaibah, 1427 H/2006 M.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word versi 2.0*.

Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurthubi* ta' līq Muhammad Ibrāhīm Al-Ḥifnāwī, takhrīj Mahmud Hamid Utsman (Jakarta: Pustaka Azzam), Jilid 9.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1999).  
Andi Hartik, Kompas.com.

<https://regional.kompas.com/read/2021/11/01/175157078/viral-foto-surat-pernyataan-anak-titipkan-orangtua-di-panti-jompo-ini?page=all> diakses tanggal 6-25-2022.

Angly Branco Ontolay, “ Hak dan Kewajiban Orangtua dan Anak ditinjau dari Pasal 45 Juncto 46 Undang-Undng Nomor 1 Tahun 1974”, *Lex Privatum Jurnal Elektronik Bagian Hukum Keperdataan Fakultas Hukum Unsrat*, Vol. 7(3), 2019.

Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984).  
Arikunto, “Suharsimi Arikunto.Pdf,” in *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi Ke X*, 2010.

Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal Palastren”, Vol. 6(2), 2013.

Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin. STAI Sunan Drajat. Lamongan*, Vol. 15 (1), 2016.

Busri Endang, *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia, dan Alam)*, Visi;Jurnal Ilmu Pendidikan, FKIP-UNTAN Pontianak.

Delvi Octianti, Konsep Penelitian Birrul Wālidain Dalam Surat Al-Isrā' Ayat 23-24 dan cara merealisasikannya Pada Era Milenial, TESIS, IAIN Bengkulu, 2020.

Fatkhur Rochman, *Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Hasbi Ashshiddieqy Dalam Tafsir An-Nur*, SKRIPSI; Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang, (2010).

Fika Pijaki dkk, Konsep Pendidikan Birru Al-Walidain Dalam QS. Luqman : 14 dan QS. Al-Isra' : 23-24, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA , Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Vol. 18(1). 2017.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, tt), Jilid. 01.

Handi Wijaya Parinduri, Siti Zubaidah, Candra Wijaya, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Intraksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*, Edu Riligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam, UNUJA Jawa Timur Vol. 1 No. 4 (2017).

Hayati Nopus, *Kedudukan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra Dan Surat Lukman*, TESIS, Fakultas Agama IAIN Surakarta, 2016.

[http://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf)  
(diakses pada tanggal 03 Maret 2021).

<https://www.liputan6.com/regional/read/4935286/teganya-pria-di-aceh-tamiang-pukuli-bapak-dan-ibunya-yang-tua-renta>, diakses tanggal 23-06-2022.

Ahmad bin Aly bin Hajar Abu Fadhl al-‘Asqalānī asy-Syāfi’ī, *Fathul Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Bīrūt : Dārul Ma’rifah, 1379 H), Juz. 9.

Ahmad bin Aly bin Hajar Abu Fadhl al-‘Asqalānī asy-Syāfi’ī, *Fathul Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Bīrūt : Dār ar-Risālah al-‘Ālamīyah, 1434 H), cet. 1, Juz. 15.

Idon Tanjung, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/22/231749778/gara-gara-kerap-tak-diberi-uang-seorang-anak-tega-aniaya-ibunya-pelaku?page=all>, diakses tanggal 23-06-2022.

Khawa Sukmawati, Ardi Pujianta, “Deteksi Penyakit Tulang Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan dengan Metode Backpropagation”, *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, Vol. 2(2), 2014.

Lufaefi, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Jurnal Substantia*, Vol. 21(1), 2019, h. 30., Lihat juga, Saiful Amin Ghafur, *Biografi Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).

Lukman Nul hakim, “Batasan Usia dan Kesejahteraan Lansia”, *Bidang Kesejahteraan Sosial Ousat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XII (19), 2020.

Lukman Nul hakim, “Batasan Usia dan Kesejahteraan Lansia”, *Bidang Kesejahteraan Sosial Ousat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XII (19), 2020.

M. Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013.

M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

M. Quraish Shihab, <https://scholar.google.co.id/citations?user=OMkvO-4AAAAJ&hl=en> diakses tanggal 6 juli 2022.

M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Miṣbāḥ Pesan : Kesan dan Keresasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1426H/2005M), Cet.V, Vol.1.

M. Yunan Yūsuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka* (t.k.: Prenada Media Group, 2014).

Maya Sari, “Konsep Ikhsan Terhadap Orangtua menurut Imam Al-Gazali”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017M/1438H).

Muhammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt : Dār Ibnu Kaṣīr, 1423 H/2002M)

Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Al-Azhar", *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 1, 2019.

Mutmainnah, “Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui kegiatan Bermain”, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1(1), 2012.

Nur I’anah, *Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Jurnal Buletin Psikologi; Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta Vol. 25, No. 2, 2017.

Nursupiamin, *Konsep Ortogonalitas dalam Al-Qur'an*, al-Khwarizmi; Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, STAIN Palopo Vol. 2 (2013).

Rahmi Nur Fitri, "Hamka sebagai Sejarahwan : Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka", *Fuaduna: jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4 (1), 2020.

Rosnani Hashim (ed), "Hamka Intellectual and Sosial Transformation of the Malay World", in *Conversation Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*, Kuala Lumpur, Pustaka Perdana, 2010.

Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method*, Cet. Ke-3 (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Tafsir Al-Qur'an al-Karim Digital versi. 1.1 Sout Rahim reference <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/>, dan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah versi. 3.4.5, Mahad An-Nabawy.

Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turās UIN Jakarta*, Vol. 21 (1), 2015.

Wahyu Kholifah, *Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berbicara tentang Peran Ibu dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Karya Quraish Shihab*, SKRIPSI, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Wahyudin Darmalaksana, *Corona Hadis*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 24 Maret 2020.

Yati Afiyanti, *Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 9, No. 1, Maret 2005.

Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cet. Ke-5., (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

Zawaqi Afsdal Jamil, Mlari Edlin dan Hidayat, "Kelekatan Anak Terhadap Orangtua Dalam Pembentukan Kemandirian", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 03(2), 2020.

Zed. M, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).